

Intervensi Orang Tua pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD): Kajian Literatur Sistematis

Amalia Novianti¹, Aradewi Laksmi Ayuningtyas¹, Farida Kurniawati¹

Psikologi Terapan Anak Usia Dini, Universitas Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.1027](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1027)

Abstrak

Program intervensi pada anak dengan autisme yang melibatkan orang tua secara langsung sangatlah penting karena orang tua adalah lingkungan terdekat yang paling banyak menghabiskan waktunya bersama anak. Sayangnya belum banyak program intervensi autisme di Indonesia yang melibatkan orang tua secara langsung. Penelitian ini merupakan sebuah kajian literatur sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi contoh program intervensi autisme yang dilakukan di negara lain dengan melibatkan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 intervensi orang tua pada anak dengan autisme. Terdapat dua prinsip penting dalam penanganan anak dengan autisme yaitu keterlibatan orang tua dan penanganan sejak dini. Berdasarkan metodenya, intervensi-intervensi ini dapat dibagi menjadi: (a) Intervensi yang berupa edukasi kepada orang tua berupa *training* atau *coaching*; (b) Intervensi yang secara langsung melibatkan orang tua sebagai *mediator* atau *facilitator*; atau (c) *Hybrid* antara keduanya. Berdasarkan sasarannya, intervensi-intervensi ini dapat dibagi menjadi: (a) Kemampuan komunikasi anak; (b) Kemampuan sosialisasi anak; atau (c) Terapi perilaku anak.

Kata Kunci: *autism spectrum disorder; anak usia dini; intervensi awal; intervensi orang tua*

Abstract

Intervention programs for children with autism that involve parents directly are very important because parents are the closest environment who children spend most of their time with. Unfortunately, there are not many autism intervention programs in Indonesia that involve parents directly. This study is a systematic literature review that aims to identify examples of autism intervention programs carried out in other countries that involving parents. The results showed there were 7 parental interventions in children with autism. There are two important principles in handling children with autism, which are parental involvement and early treatment. Based on the method, these interventions can be divided into: (a) Interventions in the form of education to parents in the form of training or coaching; (b) Interventions that directly involve parents as mediators or facilitators; or (c) Hybrid between the two. Based on their objectives, these interventions can be divided into: (a) Children's communication skills; (b) Children's socialization skills; or (c) Behavioral therapy for children

Keywords: *autism spectrum disorder; early childhood; early intervention; parent intervention*

Copyright (c) 2021 Amalia Novianti, et al.

✉Corresponding author :

Email Address: amalia.novianti@gmail.com (Jakarta, Indonesia)

Received 20 January 2021, Accepted 8 April 2021, Published 22 July 2021

PENDAHULUAN

Salah satu klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau yang lebih dikenal dengan istilah autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial serta pola terbatas dan berulang dalam perilaku, minat, dan aktivitasnya (American Psychiatric Association, 2013). Menurut DSM-V, terdapat dua kriteria utama untuk seorang anak didiagnosa autisme yaitu mengalami defisit pada: (a) komunikasi dan interaksi sosial, dan (b) pola perilaku, peminatan atau aktivitas yang berulang dan terbatas. Seorang anak dapat didiagnosis memiliki autisme apabila menunjukkan gejala di kedua hal tersebut serta terjadi secara terus-menerus dalam setiap kondisi dan terlihat sejak awal perkembangannya. Diagnosis autisme harus didasarkan pada evaluasi diagnostik yang melibatkan tim termasuk dokter dan psikolog, dan juga dari disiplin ilmu lain seperti terapis wicara dan terapis okupasi (American Psychiatric Association, 2013).

Data mengungkapkan bahwa kasus autisme pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Misalnya saja, Centers for Disease Control and Prevention (CDC) di Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2000 1 dari 150 anak didiagnosa autisme yang kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 1 dari 54 anak. Di Indonesia sendiri, belum ada angka pasti tentang jumlah anak dengan autisme. Pemerintah baru merilis data anak dengan autisme pada tahun 2010 yaitu sekitar 112 ribu jiwa dengan prevalensinya meningkat dari 1 banding 1.000 kelahiran pada awal 2000 menjadi 1,68 banding 1.000 kelahiran pada 2008 (Putra, 2018).

Gejala autisme sebenarnya sudah bisa diobservasi sedari dini. Bayi dengan autisme menunjukkan tanda dengan tidak merespon sentuhan dan afeksi yang diberikan serta tidak dapat menatap mata orang di sekitarnya. Anak dengan autisme juga jarang berbicara, dan jika ia berbicara maka cara berbicaranya berbeda seperti tidak ada ekspresi atau gestur yang diberikan. Anak dengan autisme juga tidak mengerti bahwa orang lain sedang berusaha untuk lebih dekat dengannya karena mereka tidak mampu memahami orang lain yang sedang tersenyum atau tertawa. Melewati usia satu tahun, anak dengan autisme biasanya lebih senang mengisolasi diri dan bermain dengan dunianya sendiri. Selain itu, jika mereka merasa orang lain mengganggu maka mereka akan marah (Mash & Wolfe, 2016).

Namun demikian, masih banyaknya kasus autisme di Indonesia yang tidak terdeteksi dan tertangani sejak dini sehingga menjadi salah satu permasalahan penanganan autisme di Indonesia (Intan, 2019). Keterbatasan dan belum tersebaranya tenaga ahli diagnostik dan terapis di seluruh wilayah di Indonesia menjadi salah satu faktor penyebabnya (Intan, 2019). Selain itu, pengetahuan dan kemampuan orang tua yang belum memadai tentang bagaimana mendeteksi gejalanya serta penanganannya sejak dini juga menyebabkan banyak kasus autisme yang terlambat untuk ditangani (Intan, 2019). Banyak orang tua yang mengalami kebingungan karena pada awalnya mereka tidak memiliki pemahaman memadai tentang autisme (Intan, 2019).

Padahal deteksi dan penanganan sejak dini pada kasus autisme akan dapat mempercepat pemberian intervensi yang sesuai. Intervensi sejak dini bagi anak dengan autisme sangatlah penting untuk dapat meningkatkan efektivitasnya. Ketika anak menjadi semakin besar maka semakin kompleks pula persoalan intervensi yang harus dihadapi orang tua. Melakukan intervensi sejak dini pada perilaku berlebihan dan defisit yang terkait dengan autisme dapat mengurangi tingkat gangguan anak dalam keterampilan adaptif, pendidikan, dan perilaku (Kodak & Bergmann, 2020). Hal ini dikarenakan intervensi awal pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan yang paling tepat karena plastisitas otak yang terjadi pada tahap ini memungkinkan pembentukan dan reorganisasi jaringan saraf sebagai respons terhadap rangsangan lingkungan (Malucelli et al., 2020).

Selain deteksi dan penanganan dini, intervensi orang tua secara langsung pada anak dengan autisme sangat diperlukan. Intervensi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intervensi yang dilakukan pada anak dengan autisme dengan melibatkan orang tua.

Dalam hal ini, orang tua dapat menjadi pihak yang menerima intervensi bersama anak, namun juga dapat pada akhirnya menjadi pihak yang melakukan atau melanjutkan intervensi kepada anaknya. Namun sayangnya, masih jarang tempat terapi autisme di Indonesia yang turut melibatkan orang tua dalam praktek terapinya. Orang tua biasanya hanya terima laporan tentang sesi terapi dan mendapatkan tugas *home program* tentang apa yang harus dilakukan di rumah. Belum banyak program terapi yang turut melatih orang tua menjadi pelaku intervensi. Padahal keterlibatan orang tua secara langsung dalam intervensi anak dengan autisme sangatlah penting karena pada dasarnya anak lebih lama menghabiskan waktunya di rumah daripada di tempat terapi. Keterlibatan orang tua diperlukan tidak hanya untuk mendukung perkembangan anak dengan autisme namun juga untuk orang tua dapat terhindar dari tekanan, stress serta depresi yang lebih besar serta meningkatkan pemberdayaan mereka.

Penelitian ilmiah, teori, dan praktik klinis menunjukkan pentingnya dan efektivitas intervensi yang melibatkan orang tua, dengan tujuan meningkatkan perkembangan anak dengan keterlambatan perkembangan (Malucelli et al., 2020). Peran orang tua menjadi fondasi dasar terciptanya intervensi yang sukses pada anak berkebutuhan khusus secara umum, beberapa penelitian di Indonesia telah membuktikan hal ini (Aryani & Fauziah, 2020; Irma et al., 2019; Septiana & Widiastuti, 2019; Tantiani, 2020). Selain itu, sebuah penelitian menunjukkan bahwa suatu program intervensi yang melibatkan orang tua segera setelah anak didiagnosis memiliki autisme meningkatkan kepuasan pada layanan terkait disabilitas, mencegah kekakuan dalam fungsi keluarga, serta meningkatkan kesejahteraan emosional para orang tua tersebut (Moody et al., 2019). Dengan demikian, intervensi orang tua pada anak dengan autisme tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat perkembangan anak dengan autisme, namun juga pada tingkat kestabilan emosi orang tua.

Sebenarnya telah banyak contoh intervensi anak dengan autisme yang melibatkan orang tua dalam penelitian di berbagai negara. Namun belum ada penelitian yang mengkaji keseluruhan intervensi tersebut secara bersamaan dengan melihat kelebihan dan kekurangannya serta mengkategorikan intervensi-intervensi tersebut sesuai dengan sasaran intervensi serta aspek keberhasilannya sehingga dapat dijadikan bahan acuan tempat terapi autisme untuk merancang program intervensi yang melibatkan orang tua. Intervensi-intervensi tersebut meliputi berbagai macam intervensi termasuk koordinasi perawatan, psikoedukasi, stimulasi perkembangan bahasa, stimulasi perkembangan sosial, serta program yang dirancang untuk mengatasi perilaku maladaptif. Misalnya, Green et al. (2010) dan Pickles et al. (2016) meneliti tentang *Preschool Autism Communication (PACT)* yaitu intervensi yang selain memberikan edukasi bagi orang tua pada orientasi awal, juga turut melibatkan orang tua sebagai mediator dalam sesi intervensi bersama anak. PACT ini kemudian dinilai berhasil menurunkan gejala autisme pada jangka panjang serta meningkatkan hubungan sosial komunikasi antara orang tua dan anak. Intervensi ini kemudian diadaptasi dalam *Parent-mediated Intervention for ASD in South Asia (PASS)* (Rahman et al., 2016) yang lebih fleksibel untuk diikuti tidak hanya orang tua namun juga bisa anggota keluarga yang lain dan juga mempertimbangkan konteks budaya yang ada di Asia Selatan. Selain itu terdapat pula *Pivotal Response Treatment (PRT)* (Bradshaw et al., 2017) yang merupakan program dengan sasaran meningkatkan komunikasi ekspresif melalui interaksi antara orang tua dan anak. Intervensi ini dinilai berhasil meningkatkan komunikasi verbal anak dan menurunkan gejala autisme. Kemudian Sadeghi et al. (2019) dan Siller et al. (2013) Siller et al. (2013) mengemukakan intervensi yang berfokus pada aktivitas bermain yang interaktif yaitu *Focused Playtime Intervention (FPI)*. Intervensi ini memberikan edukasi dan pelatihan kepada orang tua tentang cara berinteraksi dengan anak melalui kegiatan bermain yang interaktif dan terbukti dapat menurunkan screen time, perilaku berulang anak serta meningkatkan komunikasi orang tua dan anak. Selain itu, terdapat pula Intervensi *Playdate* (Raulston et al., 2020) yang menitikberatkan pada kemampuan sosialisasi dan komunikasi anak terhadap teman sebayanya dimana orang tua berperan sebagai fasilitator. Kemudian, salah satu yang intervensi banyak digunakan dan diteliti adalah *Early Start Denver Model (ESDM)* (Malucelli

et al., 2020; S. J. Rogers et al., 2014; Sally J. Rogers et al., 2012) yaitu sebuah intervensi berbasis perkembangan dan hubungan yang divalidasi oleh ilmu perkembangan anak dan ilmu terapan analisis perilaku. Intervensi ini didasarkan pada metode analisis perilaku terapan atau *applied behavior analysis* (ABA). Dalam intervensi ini, orang tua mendapatkan sesi *coaching* khusus tentang penerapannya. Contoh yang terakhir adalah *Family-based Managing of Behavioral Excesses Autism Program* (FMBEAP) (Shiri et al., 2020). Ini adalah intervensi terapi yang semi-sensitif terhadap budaya yang bertujuan meningkatkan keterampilan orang tua untuk mencegah atau mengatasi eksekusi perilaku pada anak dengan autisme dengan menggunakan kerangka kerja *applied behavior analysis* (ABA) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Intervensi ini sangat diterima oleh para orang tua dimana terjadi peningkatan signifikan dalam skala *self-efficacy* serta pengurangan stres pada pengasuhan.

Banyaknya temuan program intervensi orang tua pada anak dengan autisme ini pada akhirnya melahirkan jenis intervensi yang beragam dengan arah penanganannya yang *multifaset* (Bearss et al., 2015). Hal ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas autisme dan berbagai sasaran intervensinya termasuk defisit keterampilan dalam komunikasi, sosialisasi, imitasi, bermain dan keterampilan adaptif serta perilaku yang mengganggu (Bearss et al., 2015). Dengan keberagaman ini penulis merasa perlu untuk melakukan suatu kajian literatur sistematis yang bertujuan untuk mengkaji intervensi-intervensi tersebut dengan melihat kelebihan dan kekurangannya, aspek keberhasilannya serta mengkategorikan intervensi-intervensi tersebut sesuai dengan jenis dan sasaran intervensinya sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk merancang program intervensi yang melibatkan orang tua. Secara khusus, kajian literatur sistematis ini ingin menjabarkan secara terperinci intervensi-intervensi apa saja yang dapat diadopsi untuk penerapan intervensi orang tua pada anak dengan autisme di Indonesia sesuai dengan sasaran intervensi yang ingin dicapai.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kajian literatur sistematis atau *systematic literature review*, yaitu berupa rangkuman tertulis berupa penyajian klasifikasi dan evaluasi, penemuan sebelumnya dan saat ini, dan kebutuhan untuk studi yang diajukan dari artikel jurnal, buku dan dokumen (Creswell, 2005). Dalam kajian literatur sistematis ini, penulis menggunakan dua mesin pencarian elektronik untuk mencari artikel jurnal penelitian yaitu *Science Direct* dan *ProQuest*. *Science Direct* adalah website mesin pencarian elektronik untuk jurnal-jurnal penelitian yang mayoritas penelitiannya dalam bidang sains, teknik dan kedokteran dari perusahaan penerbit *Elsevier*. Sedangkan *ProQuest* adalah website mesin pencarian elektronik untuk jurnal-jurnal penelitian dari perusahaan *ProQuest* itu sendiri yang kontennya lebih beragam. Penulis mengambil dua mesin pencarian elektronik ini karena penulis menilai kedua mesin pencarian elektronik ini memiliki kumpulan artikel jurnal penelitian yang lengkap dan terbaru terutama penelitian-penelitian yang terkait dengan ilmu psikologi. Penelitian ini dibatasi pada artikel yang diterbitkan sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2010-2020. Pada mesin pencarian *Science Direct*, kata kunci yang digunakan adalah kombinasi dari kata-kata "*autism spectrum disorder*" AND "*parent*" AND "*early intervention*". Sementara pada mesin pencarian *ProQuest*, kata kunci yang digunakan adalah kombinasi dari kata-kata "*autism spectrum disorder*" AND "*early child*" AND "*parent*" AND "*early intervention*". Proses melakukan kajian literatur sistematis ini mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses*) dimulai dengan penentuan tema penelitian, pencarian artikel, ekstraksi artikel hingga analisis artikel.

Artikel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah artikel yang membahas mengenai intervensi awal yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak dengan autisme. Artikel yang membahas intervensi pada anak autisme namun tidak melibatkan orang tua tidak dimasukkan dalam pembahasan. Artikel yang membahas mengenai hubungan orang tua dan anak namun tidak menyebutkan intervensi yang dapat dilakukan oleh orang tua juga tidak dimasukkan ke dalam pembahasan. Penyaringan awal artikel dilakukan dengan cara

melihat kesesuaian judul artikel dengan tema yang dibahas, membaca abstrak, dan membaca keseluruhan artikel. Dari 1087 artikel jurnal penelitian yang ditampilkan pada mesin pencarian elektronik, penulis berhasil mendapatkan 11 artikel yang termasuk dalam kriteria inklusi, yaitu dari *Science Direct* sejumlah 8 artikel (N=8) dan *ProQuest* sejumlah 3 artikel (N=3). Semua artikel ini merupakan artikel-artikel yang telah memenuhi kriteria dan dapat dilanjutkan untuk dianalisis dengan menggunakan metode analisis sintesis naratif pada hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan topik penelitian.

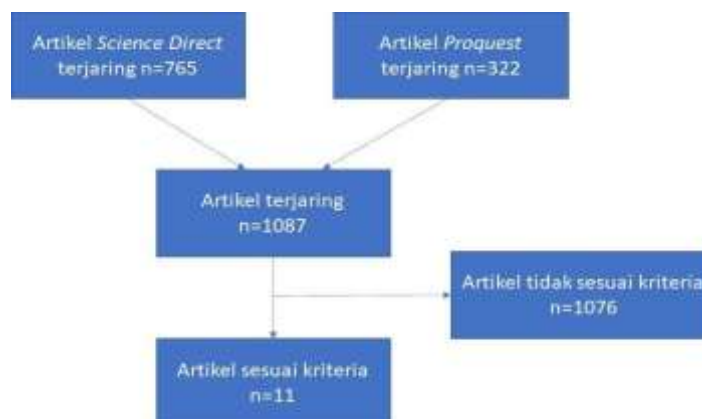
Berikut rincian hasil pencarian artikel yang tertera pada tabel 1 dan 2, serta diagram alur proses pencarian artikel pada gambar 1.

Tabel 1. Hasil Pencarian pada *Science Direct* (N= 8)

Mesin Pencarian	Artikel
<i>Science Direct</i>	(Green et al., 2010); (Sally J. Rogers et al., 2012); (Pickles et al., 2016); (Rahman et al., 2016); (Sadeghi et al., 2019); (Malucelli et al., 2020); (Raulston et al., 2020); (Shiri et al., 2020)
Total artikel terjaring	765
Total artikel tidak sesuai kriteria	757
Total artikel sesuai kriteria	8

Tabel 2. Hasil Pencarian pada *ProQuest* (N= 3)

Mesin Pencarian	Artikel
<i>ProQuest</i>	(Bradshaw et al., 2017); (S. J. Rogers et al., 2014); (Siller et al., 2013)
Total artikel terjaring	322
Total artikel tidak sesuai kriteria	319
Total artikel sesuai kriteria	3



Gambar 1. Diagram alur dan proses seleksi artikel pada kedua mesin pencari elektronik

Terdapat 11 artikel yang terjaring dan sesuai kriteria artikel pembahasan studi. Artikel yang termasuk dalam pembahasan adalah: (1) Intervensi dilakukan pada anak berkebutuhan khusus yang spesifik pada anak dengan autisme, dan (2) Intervensi harus melibatkan orang tua (ayah dan/atau ibu) atau pengasuh utama sebagai salah satu partisipan dari intervensi selain anak. Dari 11 artikel, terdapat 1 artikel dengan partisipan orang tua saja (Malucelli et al., 2020) dan 10 artikel dengan partisipan orang tua dan anak dengan autisme (Bradshaw et al., 2017; Green et al., 2010; Malucelli et al., 2020; Pickles et al., 2016; Rahman et al., 2016; Raulston et al., 2020; S. J. Rogers et al., 2014; Sadeghi et al., 2019; Shiri et al., 2020; Siller et al., 2013).

Sebelas artikel tersaring dan masuk ke dalam pembahasan memiliki metode penelitian yang bermacam-macam seperti studi eksperimental yang melihat perbedaan antara dua grup yaitu *controlled group* dan *experimental group* (Bradshaw et al., 2017; Green et al., 2010; Rahman et al., 2016), studi *pre-post-test* (Malucelli et al., 2020; Pickles et al., 2016; Sally J. Rogers et al., 2012; Sadeghi et al., 2019); studi pilot (S. J. Rogers et al., 2014), uji klinis acak (Siller et al., 2013), dan studi *single-case* (Raulston et al., 2020).

Tahap selanjutnya adalah proses analisis sintesis secara naratif pada kesebelas artikel yang telah terjaring dengan cara mengikhtisarkan bacaan keseluruhan artikel yang mengacu pada tema yang telah ditentukan, yaitu intervensi awal orang tua pada anak dengan autisme. Temuan pada artikel akan dicatat dan dirangkum sebagai hasil analisis yang kemudian dituliskan secara sistematis pada tabel hasil analisis yang terdapat pada bagian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis sintesis 11 artikel jurnal terjaring pada mesin pencarian *Science Direct* dan *ProQuest* yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan menunjukkan bahwa terdapat bermacam-macam intervensi yang dapat dilakukan orang tua pada anak dengan autisme. Beberapa intervensi yang pada anak dengan autisme yang melibatkan orang tua yang kami temukan dalam artikel-artikel tersebut adalah diantaranya: *Preschool Autism Communication Trial (PACT)* (Green et al., 2010; Pickles et al., 2016), *Parent-mediated Intervention for ASD in South Asia (PASS)* (Rahman et al., 2016), *Pivotal Response Treatment (PRT)* (Bradshaw et al., 2017), *Focused Playtime Intervention (FPI)* (Sadeghi et al., 2019; Siller et al., 2013), *Intervensi Playdate* (Raulston et al., 2020), *Early Start Denver Model (ESDM)* (Malucelli et al., 2020; S. J. Rogers et al., 2014; Sally J. Rogers et al., 2012), dan *Family-based Managing of Behavioral Excesses Autism Program (FMBEAP)* (Shiri et al., 2020).

Preschool Autism Communication Trial (PACT) adalah intervensi yang selain memberikan edukasi bagi orang tua pada orientasi awal, juga turut melibatkan orang tua sebagai mediator dalam sesi intervensi bersama anak. PACT menitikberatkan pada pengembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi anak yang dilakukan melalui sesi komunikasi *one-to-one* antara anak, orang tua dan terapis. PACT menekankan bahwa anak dengan autisme akan lebih dapat merespon dengan gaya komunikasi dan sosial orang tuanya yang disesuaikan dengan kekurangan pada anak. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan daya tanggap orang tua terhadap komunikasi anak dan mengurangi respons orang tua yang tidak tepat terhadap anak dengan autisme. PACT ini kemudian dikembangkan dengan menambahkan unsur budaya setempat pada jenis intervensi lain yaitu *Parent-mediated Intervention for ASD in South Asia (PASS)*. Bedanya adalah PASS lebih fleksibel untuk diikuti tidak hanya untuk orang tua namun juga bisa anggota keluarga lain di sekitar pengasuhan anak dan juga mempertimbangkan konteks budaya Asia Selatan. PACT maupun PASS memberikan dampak positif pada pola komunikasi dan sosialisasi antara orang tua (Green et al., 2010; Pickles et al., 2016; Rahman et al., 2016) dan anak serta mendorong inisiatif anak untuk berkomunikasi (Rahman et al., 2016). Intervensi ini baik untuk dilakukan pada anak dengan autisme yang menitikberatkan peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi sebagai sasaran intervensi. Walaupun demikian, bukan berarti tidak akan ada dampaknya bagi gejala autisme secara keseluruhan. PACT terbukti memiliki dampak yang lebih signifikan dalam jangka panjang dimana dapat menurunkan gejala autisme (Pickles et al., 2016) dibandingkan dampak jangka pendeknya yang tidak menunjukkan penurunan gejala autisme (Green et al., 2010). Hal ini disebabkan karena peningkatan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penyandang autisme dapat berkaitan langsung dengan pencegahan dan penurunan masalah-masalah perilaku (Paul & Sutherland, 2005).

Pivotal Response Treatment (PRT) adalah intervensi perilaku berbasis bukti berdasarkan prinsip analisis perilaku terapan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial pada anak dengan autisme. Terapi ini berbasis permainan dan diinisiasi

oleh anak. Terapis PRT menargetkan area penting dari perkembangan anak daripada mengerjakan satu perilaku tertentu. Dengan berfokus pada bidang-bidang penting, PRT menghasilkan peningkatan di bidang keterampilan sosial, komunikasi, perilaku, dan pembelajaran lainnya yang kemudian intervensinya menghasilkan peningkatan pada kemampuan verbal anak, mengurangi gejala autisme pada anak dalam aspek komunikasi sosial serta meningkatkan kelekatan sosial (Bradshaw et al., 2017).

Focused Playtime Intervention (FPI) adalah intervensi yang menitikberatkan pada pengurangan *screen time* dan penurunan perilaku berulang pada anak. Mengelola *screen time* anak menjadi penting karena penelitian telah membuktikan bahwa anak dan remaja dengan autisme ternyata memiliki *screen time* yang lebih banyak sejak usia dini daripada anak-anak seusianya (Slobodin et al., 2019). Oleh karena itu, *screen time* berlebihan merupakan suatu perilaku salah stimulasi oleh orang tua yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak usia dini, terutama anak berkebutuhan khusus salah satunya autisme. Intervensi FPI berfokus pada hal ini dan berprinsip bahwa kegiatan dan permainan yang interaktif dan menyenangkan bersama orang terdekat anak yaitu orang tua merupakan solusi terhadap masalah *screen time* anak dengan autisme. Intervensi ini dilakukan dengan memberikan edukasi dan pelatihan kepada orang tua tentang cara berinteraksi dengan anak melalui kegiatan dan permainan yang interaktif dan menyenangkan sehingga anak dapat berinteraksi secara intensif dengan orang di sekelilingnya terutama orang tuanya dan bukan hanya dengan objek. Intervensi ini terbukti dapat menurunkan *screen time* serta perilaku berulang pada anak dengan gejala autisme terutama yang memiliki *screen time* berlebih (Sadeghi et al., 2019). Intervensi FPI juga terbukti dapat meningkatkan komunikasi responsif orang tua dan berpengaruh pada bahasa ekspresif pada anak usia 12 bulan (Siller et al., 2013).

Intervensi *Playdate* adalah intervensi yang menitikberatkan pada kemampuan sosialisasi dan komunikasi anak terhadap teman sebayanya dimana orang tua berperan sebagai fasilitator. Dalam intervensi ini, anak dengan autisme diberikan kesempatan untuk berinteraksi tidak hanya dengan orang dewasa yaitu orang tua dan terapis, namun yang lebih penting lagi mereka bisa berinteraksi dengan teman sebayanya yang kemungkinan sangat jarang bisa mereka lakukan. Intervensi semacam ini dapat memberikan dampak positif baik bagi anak maupun orang tua. Bagi anak, interaksi dengan teman sebayanya akan dapat memberikan perasaan inklusivitas bahwa mereka merupakan bagian dari suatu hubungan pertemanan yang menerima mereka apa adanya dengan kondisi mereka. Bagi orang tua, melihat perkembangan anak dengan autisme serta berinteraksi dengan orang tua anak lain dengan autisme dapat memberikan inspirasi dan tempat berbagi tentang perkembangan anak dengan autisme. Namun demikian, intervensi ini akan sulit dilakukan pada kasus autisme yang parah karena perilaku anak yang menantang tampaknya menjadi penghalang untuk implementasi intervensi ini secara aman (Raulston et al., 2020).

Early Start Denver Model (ESDM) adalah terapi behavioral untuk anak autis antara usia 12-48 bulan. Ini didasarkan pada metode analisis perilaku terapan atau *applied behavior analysis (ABA)* yang dilakukan sedini mungkin untuk mengurangi gejala autisme pada anak. Menurut Autism Speaks, sebuah organisasi advokasi autisme terbesar di Amerika Serikat, beberapa hal yang mendasari terapi ini diantaranya: (a) terapi ini didasari pada pemahaman mengenai pembelajaran dan perkembangan anak tipikal atau normal sesuai dengan usianya; (b) terapi ini berfokus pada membangun hubungan yang positif dan menyenangkan antara anak, terapis dan orang tua; (c) terapi dilakukan dengan melakukan permainan secara natural dan kegiatan sehari-hari; (d) terapi ini menggunakan kegiatan bermain untuk melatih interaksi dan komunikasi. Dalam intervensi ini, orang tua dan terapis menggunakan permainan untuk membangun hubungan yang positif dan menyenangkan. Melalui permainan dan aktivitas bersama, anak didorong untuk meningkatkan keterampilan bahasa, sosial, dan kognitif. ESDM merupakan salah satu intervensi yang cukup holistik karena mempertimbangkan berbagai gejala yang perlu ditangani secara khusus dengan perlakuan yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh S. J. Rogers et al. (2014), terdapat 6

gejala yang kemudian setiap gejala diberikan perlakuan yang sesuai dengan teknik ESDM. Setelah intervensi dilakukan, dalam rangkaian intervensi ini terdapat penilaian tindak lanjut pada anak berusia 15, 18, 24 dan 36 bulan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa intervensi ESDM dapat mengurangi gejala autisme sejak dini (Malucelli et al., 2020; S. J. Rogers et al., 2014; Sally J. Rogers et al., 2012). Hasil intervensi tersebut menunjukkan bahwa gejala autisme pada anak yang mendapatkan intervensi berkurang pada usia 18 dan 36 bulan, serta anak usia 36 bulan yang mendapatkan intervensi menunjukkan tingkat autisme yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mendapatkan intervensi. Selain itu, orang tua sangat dilibatkan dalam melakukan intervensi ini dan keterlibatan orang tua menjadi kunci penting keberhasilan intervensi ini. Dalam intervensi ini, terdapat program *parent coaching* dimana terapis melatih orang tua dengan menjelaskan dan mencontohkan strategi terapi yang dilakukan supaya orang tua bisa melakukannya juga di rumah. Hasilnya bahkan orang tua juga menguasai intervensi dan keterampilan terapi bahkan setelah intervensinya berakhir.

Family-based Managing of Behavioral Excess Autism Program (FMBEAP) adalah intervensi terapi yang semi-sensitif terhadap budaya yang bertujuan meningkatkan keterampilan orang tua untuk mencegah atau mengatasi eksekusi perilaku pada anak dengan autisme dengan menggunakan kerangka kerja *applied behavior analysis (ABA)* dalam konteks kehidupan sehari-hari (Shiri et al., 2020). Intervensi ini menitikberatkan pada pengelolaan eksekusi perilaku anak dengan autisme dengan tidak hanya memberikan informasi edukasi kepada orang tua, tetapi juga memberikan wadah untuk berlatih beberapa keterampilan tentang mengendalikan eksekusi perilaku tersebut. Mirip dengan ESDM, FMBEAP ini adalah suatu intervensi yang berdasarkan pada pendekatan perilaku serta sangat menitikberatkan pada pelatihan orang tua dalam melakukan intervensi. Intervensi ini terbukti menunjukkan penurunan eksekusi perilaku tingkat tinggi dan rendah secara signifikan pada pasca intervensi dan tindak lanjutnya (Shiri et al., 2020). Selain itu, intervensi ini juga terbukti berdampak positif pada orang tua dengan meningkatkan *self-efficacy* dan menurunkan stres pada orang tua anak dengan autisme (Shiri et al., 2020). Berdasarkan beberapa penelitian, intervensi berbasis pendekatan perilaku yang melibatkan orang tua selain terbukti dapat mengurangi eksekusi perilaku dan meningkatkan kemampuan adaptif anak dengan autisme, juga berdampak positif pada orang tua. Misalnya seperti meningkatkan pengetahuan orang tua seputar penanganan autisme (Bearss et al., 2013; Reitzel et al., 2013) (Bearss et al., 2013; Reitzel et al., 2013) dan juga *self-efficacy* (Shiri et al., 2020; Sofronoff & Farbotko, 2002). Penjabaran mengenai intervensi-intervensi tersebut dijelaskan secara rinci pada Tabel 3 dan 4.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa literatur di atas, penulis menemukan bahwa terdapat dua prinsip penting dalam penanganan anak dengan autisme yaitu: (a) keterlibatan orang tua dan (b) penanganan sejak dini. Dalam berbagai intervensi anak dengan autisme yang melibatkan orang tua sebagaimana telah dijabarkan di atas, terlihat bahwa terdapat banyak intervensi yang terbukti dapat menurunkan gejala autisme baik dalam jangka pendek (Bradshaw et al., 2017; Pickles et al., 2016; Raulston et al., 2020; Shiri et al., 2020) maupun jangka panjang (S. J. Rogers et al., 2014). Di samping itu, terdapat juga perbaikan interaksi dan komunikasi pada anak dengan autisme terhadap lingkungannya terutama orang tuanya (Bradshaw et al., 2017; Green et al., 2010; Malucelli et al., 2020; Rahman et al., 2016; Siller et al., 2013). Hal ini disebabkan karena dengan terlibatnya orang tua secara langsung, orang tua jadi lebih memahami dan menguasai intervensi serta memiliki keterampilan terapi sendiri kepada anaknya bahkan setelah waktu intervensinya dengan terapis berakhir. Selain itu, intervensi yang melibatkan orang tua juga berdampak positif bagi orang tua itu sendiri karena dapat meningkatkan *self-efficacy* orang tua serta menurunkan stres pada orang tua anak dengan autisme (Shiri et al., 2020). Selain keterlibatan orang tua, prinsip penting lainnya adalah penanganan autisme pada anak sedini mungkin bahkan sedari bayi. Dalam berbagai intervensi di atas, terbukti bahwa intervensi yang dilakukan sejak dini memperbesar keberhasilan intervensi dalam mengurangi gejala autisme

(Bradshaw et al., 2017; S. J. Rogers et al., 2014; Sally J. Rogers et al., 2012). Hal ini disebabkan karena pada tahap perkembangan dini terdapat plastisitas otak yang memungkinkan pembentukan dan reorganisasi jaringan saraf sebagai respons terhadap rangsangan lingkungan (Malucelli et al., 2020).

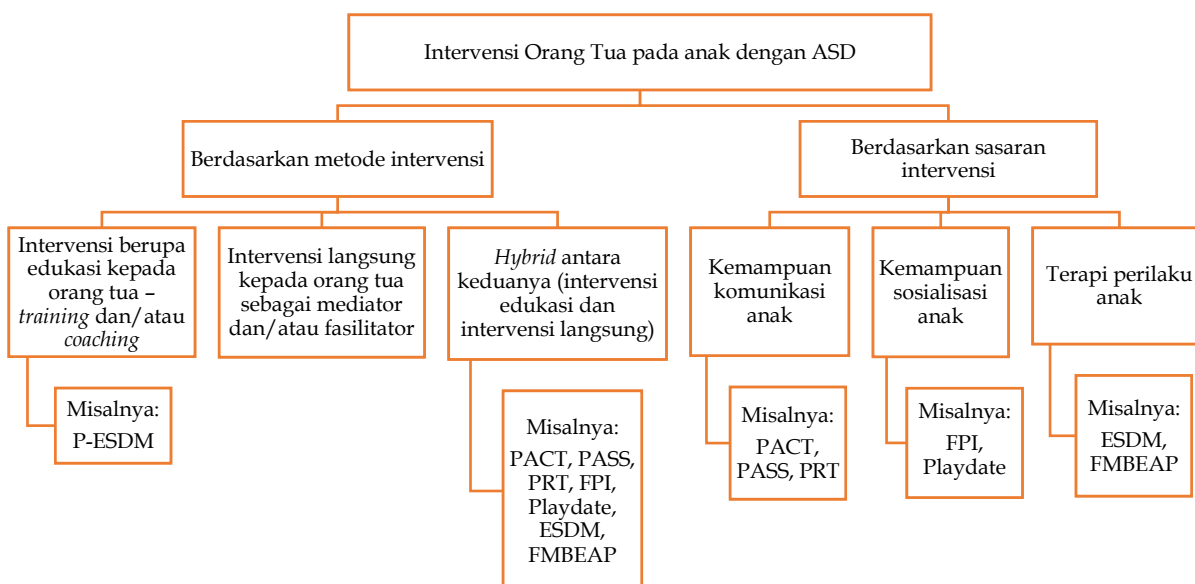
Berdasarkan hasil kajian dari beberapa literatur di atas, penulis juga memetakan secara garis besar intervensi yang melibatkan orang tua pada anak dengan autisme dapat dikategorikan berdasarkan dua hal, yaitu: (a) jenis intervensinya dan (b) sasaran intervensinya, dimana hal ini penting untuk dipahami orang tua agar dapat menyesuaikan ekspektasinya terhadap hasil dari intervensinya. Berdasarkan jenisnya, intervensi yang melibatkan orang tua pada anak dengan autisme dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) Intervensi yang berupa edukasi kepada orang tua, dimana dalam intervensi ini orang tua diberikan training dan/atau coaching tentang penanganan anak dengan autisme terutama dalam interaksinya di rumah selain dari terapi autisme yang sudah dilakukan; (b) Intervensi yang secara langsung melibatkan orang tua sebagai mediator dan/atau fasilitator; atau (c) Hybrid antara keduanya (a) dan (b). Sedangkan berdasarkan sasarannya, intervensi yang melibatkan orang tua pada anak dengan autisme dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) kemampuan komunikasi, (b) kemampuan sosialisasi, dan (c) penanganan perilaku.

Melibatkan orang tua secara langsung melalui edukasi serta pembinaan juga kepada orang tua terkait strategi intervensi merupakan salah satu hal penting yang dapat diadopsi oleh penanganan autisme di Indonesia. Orang tua dapat diberdayakan tidak hanya sebagai penerima laporan sesi terapi dan mendapatkan tugas tentang apa yang harus dilakukan di rumah, namun sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani anak dengan autisme. Hal ini tidak hanya menguntungkan bagi orang tua dan anaknya namun juga komunitas anak dengan autisme di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia dalam penanganan autisme. Berdasarkan beberapa intervensi yang telah dibahas di atas, dalam bagian edukasi atau pembinaan kepada orang tua, orang tua mendapat pembinaan atau arahan serta teori maupun strategi yang terkait dengan sesi intervensi oleh dokter atau ahli. Sementara pada intervensi langsung yang dilakukan oleh orang tua, orang tua dapat langsung menerapkan teori atau strategi yang telah didapatkan pada bagian edukasi. Pada penerapannya, banyak model intervensi yang melibatkan dua bagian ini sekaligus, misalnya pada model intervensi Pivotal Response Treatment (PRT) (Bradshaw et al., 2017), Early Start Denver Model (ESDM) (S. J. Rogers et al., 2014), Focused Playtime Intervention (FPI) (Sadeghi et al., 2019; Siller et al., 2013), Preschool Autism Communication Trial (PACT) (Green et al., 2010; Pickles et al., 2016), Parent mediated intervention for Autism Spectrum Disorder in South Asia (PASS) (Rahman et al., 2016), Intervensi Playdate (Raulston et al., 2020) dan Family-based Managing of Behavioral Excesses Autism Program (FMBEAP) (Shiri et al., 2020). Sementara terdapat 1 artikel yang hanya melibatkan orang tua dan bagian edukasi tanpa intervensi langsung yaitu pada penambahan parental coaching pada model Parental-Early Start Denver Model (P-ESDM) (Malucelli et al., 2020).

Sasaran penanganan dalam intervensi orang tua pada anak dengan autisme harus tetap sejalan dengan gejala serta dampak yang terjadi pada anak dengan autisme. Sebagaimana dijabarkan dalam DSM V, anak dengan autisme memiliki defisit dalam (a) Komunikasi dan interaksi sosial, dan (b) Pola perilaku, peminatan atau aktivitas yang berulang dan terbatas. Sasaran penanganan dalam intervensi orang tua pada anak dengan autisme harus diarahkan pada mengatasi defisit ini, yaitu misalnya ada yang menitikberatkan sasarannya pada pengembangan kemampuan komunikasi, kemampuan sosialisasi, atau pada penanganan perilaku maladaptif. Defisit dalam komunikasi dan interaksi sosial misalnya adalah gagalnya melakukan pembicaraan dua arah, kurangnya membagi minat, emosi atau afeksi, integrasi komunikasi verbal dan nonverbal yang kurang, tidak mampu memahami dan menggunakan gestur tubuh, tidak adanya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal, kesulitan untuk menyesuaikan perilaku dalam situasi sosial dan

kesulitan dalam bermain bersama serta membentuk teman baru. Kemudian dalam pola perilaku, peminatan dan aktivitas yang berulang dan terbatas misalnya adalah stres ekstrim terhadap perubahan kecil, kesulitan dalam transisi aktivitas, echolalia, peminatan yang kuat terhadap benda-benda yang tidak biasa seperti kawat atau benang serta hiper atau hiporeaktif terhadap sensori seperti ketakutan berlebih akan suara (American Psychiatric Association, 2013). Berdasarkan beberapa intervensi yang telah dibahas di atas, beberapa intervensi yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan komunikasi anak dengan autisme adalah *Preschool Autism Communication Trial (PACT)*, *Parent-mediated Intervention for ASD in South Asia (PASS)*, dan *Pivotal Response Treatment (PRT)*. Beberapa intervensi yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sosialisasi anak dengan autisme adalah *Focused Playtime Intervention (FPI)* dan *Intervensi Playdate*. Beberapa intervensi yang menitikberatkan pada terapi perilaku adalah *Early Start Denver Model (ESDM)*, dan *Family-based Managing of Behavioral Excesses Autism Program (FMBEAP)*.

Berdasarkan jenis keterlibatan orang tua dan sasaran intervensi, penulis mencoba memetakan seluruh jenis intervensi ini ke dalam suatu bagan intervensi yang sistematis (Bagan 2).



Gambar 2. Pemetaan Intervensi Orang Tua pada Anak dengan Autisme

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, terdapat dua prinsip penting dalam penanganan anak dengan autisme yaitu keterlibatan orang tua dan penanganan sejak dini. Selain itu, berdasarkan pemetaannya, intervensi anak dengan autisme yang melibatkan orang tua dapat dikategorikan berdasarkan dua hal, yaitu jenis keterlibatannya dan sasaran intervensinya. Beberapa hal yang dapat menjadi contoh untuk diterapkan dalam intervensi anak dengan autisme di Indonesia adalah: (1) Penetapan sasaran intervensi yang jelas di awal agar orang tua paham tentang tujuan spesifik intervensi dan memiliki ekspektasi yang sesuai; dan (2) Melibatkan orang tua sedini dan sedalam mungkin dalam intervensi, baik dalam bentuk edukasi, mediasi maupun langsung pada intervensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam mendukung penelitian kajian literatur sistematis ini, yaitu diantaranya kepada dosen dan pembimbing di Magister Psikologi Terapan Anak Usia Dini Universitas Indonesia, khususnya kepada Ibu Farida Kurniawati, S.Psi., M.Sp.Ed., Ph.D sebagai dosen

mata kuliah Psikologi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus sekaligus sebagai pembimbing dalam penelitian ini dan kepada Ibu Dr. Rose Mini Agoes Salim, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing akademis, kepada Ibu Tirza Tamalya, M.Psi., Psikolog yang secara khusus penulis wawancarai terkait intervensi anak dengan autisme, serta kepada segenap keluarga yang mendukung penulis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). DSM-5 Diagnostic Classification. In Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596.x00diagnosticclassification>
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128-1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Bearss, K., Burrell, T. L., Stewart, L., & Scahill, L. (2015). Erratum to: Parent Training in Autism Spectrum Disorder: What's in a Name? (Clinical Child and Family Psychology Review, 10.1007/s10567-015-0179-5). *Clinical Child and Family Psychology Review*, 18(2), 183. <https://doi.org/10.1007/s10567-015-0179-5>
- Bearss, K., Johnson, C., Handen, B., Smith, T., & Scahill, L. (2013). A pilot study of parent training in young children with autism spectrum disorders and disruptive behavior. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(4), 829-840. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1624-7>
- Bradshaw, J., Koegel, L. K., & Koegel, R. L. (2017). Improving Functional Language and Social Motivation with a Parent-Mediated Intervention for Toddlers with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3155-8>
- Creswell, J. (2005). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Upper Saddle River. Research Design. Qualitative, and Mixed Methods Approaches.
- Green, J., Charman, T., McConachie, H., Aldred, C., Slonims, V., Howlin, P., Le Couteur, A., Leadbitter, K., Hudry, K., Byford, S., Barrett, B., Temple, K., Macdonald, W., & Pickles, A. (2010). Parent-mediated communication-focused treatment in children with autism (PACT): a randomised controlled trial. *The Lancet*, 375(9732), 2152-2160. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)60587-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)60587-9)
- Ika. (2018). Tenaga Ahli Autisme di Indonesia Masih Terbatas. In Universitas Gadjah Mada. <http://ugm.ac.id/id/news/15966-tenaga.ahli.autisme.di.indonesia.masih.terbatas>
- Intan, T. (2019). Pemberdayaan Dan Edukasi Terhadap Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Autisme Di Wilayah Kabupaten Garut. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.36339/je.v3i1.174>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Kodak, T., & Bergmann, S. (2020). Autism Spectrum Disorder: Characteristics, Associated Behaviors, and Early Intervention. In *Pediatric Clinics of North America*. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.02.007>
- Malucelli, E. R. S., Antoniuk, S. A., & Carvalho, N. O. (2020). The effectiveness of early parental coaching in the autism spectrum disorder. *Jornal de Pediatria*, xx. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2020.09.004>
- Mash, E. J., & Wolfe D. A. (2020). Abnormal Child Psychology. In *Abnormal Child and Adolescent Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9781315660271-2>
- Moody, E. J., Kaiser, K., Sharp, D., Kubicek, L. F., Ricles, B., Davis, J., McSwegin, S., D'Abreu, L. C., & Rosenberg, C. R. (2019). Improving Family Functioning Following Diagnosis of ASD: A Randomized Trial of a Parent Mentorship Program. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1293-z>

- Paul, R., & Sutherland, D. (2005). Enhancing Early Language in Children with Autism Spectrum Disorders. In *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1002/9780470939352.ch11>
- Pickles, A., Le Couteur, A., Leadbitter, K., Salomone, E., Cole-Fletcher, R., Tobin, H., Gammer, I., Lowry, J., Vamvakas, G., Byford, S., Aldred, C., Slonims, V., McConachie, H., Howlin, P., Parr, J. R., Charman, T., & Green, J. (2016). Parent-mediated social communication therapy for young children with autism (PACT): long-term follow-up of a randomised controlled trial. *The Lancet*, 388(10059), 2501-2509. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31229-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31229-6)
- Rahman, A., Divan, G., Hamdani, S. U., Vajaratkar, V., Taylor, C., Leadbitter, K., Aldred, C., Minhas, A., Cardozo, P., Emsley, R., Patel, V., & Green, J. (2016). Effectiveness of the parent-mediated intervention for children with autism spectrum disorder in south Asia in India and Pakistan (PASS): A randomised controlled trial. *The Lancet Psychiatry*, 3(2), 128-136. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00388-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00388-0)
- Raulston, T. J., Hansen, S. G., Frantz, R., Machalicek, W., & Bhana, N. (2020). A Parent-Implemented Playdate Intervention for Young Children With Autism and Their Peers. *Journal of Early Intervention*, 42(4), 303-320. <https://doi.org/10.1177/1053815119880943>
- Reitzel, J., Summers, J., Lorv, B., Szatmari, P., Zwaigenbaum, L., Georgiades, S., & Duku, E. (2013). Pilot randomized controlled trial of a Functional Behavior Skills Training program for young children with Autism Spectrum Disorder who have significant early learning skill impairments and their families. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 7(11). <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2013.07.025>
- Rogers, S. J., Vismara, L., Wagner, A. L., McCormick, C., Young, G., & Ozonoff, S. (2014). Autism Treatment in the First Year of Life: A Pilot Study of Infant Start, a Parent-Implemented Intervention for Symptomatic Infants. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2202-y>
- Rogers, Sally J., Estes, A., Lord, C., Vismara, L., Winter, J., Fitzpatrick, A., Guo, M., & Dawson, G. (2012). Effects of a brief early start Denver model (ESDM)-based parent intervention on toddlers at risk for autism spectrum disorders: A randomized controlled trial. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 51(10), 1052-1065. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.08.003>
- Sadeghi, S., Pouretamad, H., Khosrowabadi, R., Fathabadi, J., & Nikbakht, S. (2019). Behavioral and electrophysiological evidence for parent training in young children with autism symptoms and excessive screen-time. *Asian Journal of Psychiatry*, 45(June), 7-12. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.08.003>
- Septiana, V. T., & Widiastuti, A. A. (2019). Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Cerebral Palsy Usia 5-7 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.298>
- Shiri, E., Pouretamad, H., Fathabadi, J., & Narimani, M. (2020). A pilot study of family-based management of behavioral excesses in young Iranian children with autism spectrum disorder. *Asian Journal of Psychiatry*, 47(October 2019), 101845. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.101845>
- Siller, M., Hutman, T., & Sigman, M. (2013). A parent-mediated intervention to increase responsive parental behaviors and child communication in children with ASD: A randomized clinical trial. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1584-y>
- Slobodin, O., Heffler, K. F., & Davidovitch, M. (2019). Screen media and autism spectrum disorder: A systematic literature review. In *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics* (Vol. 40, Issue 4). <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000654>
- Sofronoff, K., & Farbotko, M. (2002). The effectiveness of parent management training to increase self-efficacy in parents of children with Asperger syndrome. *Autism*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/1362361302006003005>
- Tantiani, F. F. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 39-45.

Tabel 3. Analisis Artikel *Science Direct* mengenai Intervensi Orang Tua pada Anak dengan Autisme

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi dan Intervensi	Temuan Utama
Green et al., (2010) Inggris	152 orang tua beserta anak dengan autisme berusia 2-4 tahun 11 bulan.	• Dari 152 pasangan orang tua dan anak, 77 diberikan intervensi dan 75 lainnya diberikan perawatan biasa sebagai <i>control group</i>. • Anak dengan autisme beserta orang tuanya diberikan intervensi berupa <i>Preschool Autism Communication Trial (PACT)</i>, yaitu sesi komunikasi <i>one-to-one</i> antara anak, orang tua dan terapis. • Intervensi PACT menasar pada interaksi sosial dan gangguan komunikasi pada anak dengan autisme. Alasannya adalah bahwa anak dengan autisme akan lebih dapat merespon dengan gaya komunikasi dan sosial orang tuanya yang disesuaikan dengan kekurangan pada anak. • Intervensi PACT bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan daya tanggap orang tua terhadap komunikasi anak dan mengurangi respons orang tua yang tidak tepat dengan bekerja sama dengan orang tua dan menggunakan metode video umpan balik untuk menangani interaksi orang tua-anak. Selain itu, perkembangan komunikasi anak diharapkan terbantu oleh berbagai strategi dalam intervensi seperti tindakan yang rutin, bahasa berulang yang familiar, dan jeda. • Program terdiri dari orientasi awal, kemudian diikuti dengan sesi klinis dua mingguan selama 6 bulan plus sesi <i>booster</i> bulanan selama 6 bulan (total 18). Di antara sesi, keluarga juga diminta untuk melakukan 30 menit setiap hari latihan di rumah.	• Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan intervensi PACT diluar perawatan yang reguler belum memberikan hasil yang signifikan terhadap penurunan gejala autisme. • Namun demikian, terdapat manfaat yang jelas bagi sosial komunikasi antara orang tua dan anak.
Sally J. Rogers et al., (2012) Amerika Serikat	98 orang tua beserta anak dengan resiko autisme berusia 14-24 bulan.	• Penelitian dilakukan dengan <i>randomized control trial</i> dengan tiga tahap pengukuran: <i>pre</i>, <i>post</i> dan <i>follow up</i>. • Seluruh anak menerima intervensi <i>Early Start Denver Model (ESDM)</i>, yaitu sebuah intervensi berbasis perkembangan dan hubungan yang divalidasi oleh ilmu perkembangan anak dan ilmu terapan analisis perilaku. • Namun pada penelitian ini intervensi melibatkan orang tua yang ditraining, sehingga intervensinya disebut P-ESDM. • Intervensi berlangsung selama 12 minggu.	• Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada pengaruh dari intervensi ESDM yang melibatkan orang tua pada interaksi orang tua-anak, karakteristik atau hasil anak apa pun. Pada kedua kelompok orang tua sama-sama meningkatkan keterampilan interaksi mereka, serta kedua kelompok anak juga sama-sama menunjukkan kemajuan.
Pickles et al., (2016) Inggris	121 orang tua beserta anak dengan autisme berusia sekitar 10 tahun.	• Penelitian ini merupakan <i>long-term follow up</i> dari studi PACT sebelumnya (Green et al., 2010). 121 pasangan orang tua dan anak (80% dari studi sebelumnya sebanyak 152 pasang), 59 pasang (77% dari studi sebelumnya) dan 62 pasang (83% dari studi sebelumnya) dilacak dan dinilai. • Intervensi berupa <i>Preschool Autism Communication Trial (PACT)</i>, yaitu sesi komunikasi <i>one-to-one</i> antara anak, orang tua dan terapis yang sudah	• Hasil penelitian menunjukkan penurunan gejala autisme pada jangka panjang setelah uji coba intervensi dini secara acak. • Hal ini mendukung nilai klinis dari

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi dan Intervensi	Temuan Utama
		dilakukan pada tahun 2010 diukur kembali dampak jangka panjangnya setelah 6 tahun.	intervensi PACT dan memiliki implikasi pada teori perkembangan.
Rahman et al., (2016) India & Pakistan	65 orang tua beserta anak dengan autisme berusia 2-9 tahun.	• Penelitian dilakukan dengan membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan <i>single-blind randomised</i>. • Intervensi yang dilakukan berupa PASS (<i>Parent-mediated intervention for Autism Spectrum Disorder in South Asia</i>) yang merupakan adaptasi dari PACT. • Intervensinya berupa sesi klinis <i>one-to-one</i> atau sesi yang dilakukan di rumah antara petugas kesehatan, anak dengan autisme beserta orang tuanya. • Yang membedakan PASS dengan PACT adalah PASS lebih fleksibel untuk diikuti tidak hanya orang tua namun juga bisa anggota keluarga yang lain dan juga mempertimbangkan konteks budaya yang ada.	• Hasil penelitian menunjukkan intervensi PASS layak untuk diadaptasi (dari originalnya PACT) yang digunakan dapat digunakan di konteks budaya India dan Pakistan khususnya pada kalangan berpendidikan tinggi. • Penelitian menyebutkan bahwa PASS berhasil memberikan dampak pada sinkronisasi anak dengan autisme dan orang tuanya serta inisiasi komunikasi dari anak.
Raulston et al., (2020) Amerika Serikat	3 orang tua dari anak dengan autisme usia 3-8 tahun. Anak dengan autismentya tidak memiliki perilaku sulit yang parah. Tertarik untuk mempelajari strategi anak dengan autisme berinteraksi dengan temannya.	• Penelitian didesain dengan <i>single-case concurrent multiple probe</i> di antara 3 pihak (anak, orang tua dan teman). • Intervensi berupa <i>playdate</i> dijadwalkan di antara partisipan. • <i>Playdate</i> dilakukan sebanyak 2-3 kali sebulan dengan durasinya sekitar 30-45 menit per sesi. • Orang tua menjadi fasilitator <i>playdate</i>. • Sesi <i>playdate</i> termasuk di dalamnya mengucapkan salam, mempersiapkan permainan, memainkan dua permainan, membereskan dan mengucapkan salam perpisahan.	• Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dua dari tiga orang tua mencapai kriteria yang diharapkan pada strategi dengan cepat, dan triad ketiga memerlukan modifikasi prosedural. • Perilaku yang menantang tampaknya menjadi penghalang untuk implementasi intervensi ini.
Sadeghi et al. (2019) Iran	12 orang tua dengan anak bergejala autisme namun belum didiagnosa autisme usia 2-4 tahun dan terekspos oleh perangkat digital lebih dari 50% waktunya ketika bangun.	• Penelitian ini merupakan <i>quasi-experimental research</i> dengan tiga tahap pengukuran: <i>pre</i>, <i>post</i> dan <i>follow up</i>. • Seluruh orang tua menerima intervensi berupa training berdasarkan <i>Focused Playtime Intervention (FPI)</i> yang bertujuan untuk menurunkan screen time anak dan meningkatkan interaksi yang intensif dengan anak. • Intervensi ini terdiri dari 8 sesi training orang tua dalam 2 bulan, 1 kali seminggu dengan durasi 90 menit. • Prinsip dalam intervensi ini adalah: a) Meningkatkan jam interaksi orang tua-anak melalui kegiatan dan permainan yang interaktif dan menyenangkan; b) Membangkitkan semangat anak untuk berkomunikasi dengan orang nyata (bukan dengan objek) c) Pencegahan (bukan melawan) aktivitas dengan kesendirian dan berulang serta meniadakan perangkat digital di depan anak	• Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi dengan interaksi orang tua dan anak selama 2 bulan, <i>screen time</i> dan perilaku berulang menurun dan daya rasio EEG di beberapa hal berubah. • Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan orang tua memiliki efek positif pada anak kecil dengan <i>screen time</i> yang berlebihan dan gejala autisme.

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi dan Intervensi	Temuan Utama
		yang dapat mengganggu interaksi orang tua-anak dan mendorong anak untuk menyendiri dengan objek; d) Konsisten menerapkan intervensi ini setiap saat pada keseharian anak.	
(Malucelli et al., 2020) Brazil	18 anak dengan autisme berusia antara 29-42 bulan.	- Partisipan dalam penelitian ini secara random dialokasikan ke dalam 2 grup, yaitu: (a) grup yang diberikan intervensi atau <i>Study Group (SG, n=9)</i> dan (b) grup kontrol atau <i>Controlled Group (CG, n=9)</i>. - Intervensi yang dilakukan berupa <i>Parental Coaching</i> yang diberikan oleh profesional bersertifikat <i>Early Start Denver Model (ESDM)</i> kepada para orang tua diluar perawatan reguler yang dilakukan terhadap anak dengan autisme. - Sesi <i>coaching</i> dilakukan 1x seminggu selama 12 minggu dengan durasi kira-kira 2 jam per sesi.	- Tingkat pembelajaran untuk keterampilan pengembangan komprehensif dalam daftar ESDM, seperti komunikasi reseptif, komunikasi ekspresif, kapasitas sosial, imitasi, kognisi, permainan, keterampilan motorik halus, keterampilan motorik kasar, perilaku, dan kemandirian pribadi secara signifikan lebih tinggi di SG, serta strategi dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. - Dengan demikian, <i>Parental Coaching</i> hadir sebagai kemungkinan intervensi dini pada anak dengan autisme.
Shiri et al. (2020) Iran	17 orang tua dengan anak autisme berusia 24-48 bulan.	- Penelitian ini merupakan <i>quasi-experimental research</i> dengan tiga tahap pengukuran: <i>pre, post</i> dan <i>follow up</i>. - Orang tua diberikan intervensi berupa <i>Family-based Managing of Behavioral Excesses Autism Program (FMBEAP)</i> yaitu intervensi terapi yang semi-sensitif terhadap budaya yang bertujuan meningkatkan keterampilan orang tua untuk mencegah atau mengatasi eksekusi perilaku pada anak dengan autisme dengan menggunakan kerangka kerja <i>applied behavior analysis (ABA)</i> dalam konteks kehidupan sehari-hari. - Intervensi ini tidak hanya memberikan informasi edukasi kepada orang tua, tetapi juga memberikan wadah untuk berlatih beberapa keterampilan berikut: a) Mengkategorikan eksekusi perilaku tingkat bawah dan tinggi serta dampaknya terhadap anak dan kehidupan sosial keluarganya, serta terhadap perkembangan anak; b) Untuk mengidentifikasi antisipasi dan konsekuensi dari setiap perilaku berlebihan dan merencanakan strategi terapi yang tepat yang efektif untuk mencegah perilaku tersebut; c) Untuk melibatkan anak dengan berbagai interaksi yang telah diprogram sebelumnya dengan aktivitas yang menyenangkan; d) Menerapkan teknik di sepanjang waktu oleh orang tua, kerabat, dan pengasuh anak.	- Hasil penelitian menunjukkan eksekusi perilaku tingkat tinggi dan rendah secara signifikan menurun pada pasca intervensi dan tindak lanjutnya. 15 dari 17 anak mencapai pemulihan atau sangat pulih pada <i>post-test</i>. - Orang tua menunjukkan peningkatan signifikan dalam skala <i>self-efficacy</i> dan stres pada pengasuhan. Intervensi tersebut sangat diterima oleh para orang tua.

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi dan Intervensi	Temuan Utama
		- Program diberikan dalam 10 sesi selama 10 minggu, yang terdiri dari: 1. Pengenalan tentang tujuan program 2. Prinsip-prinsip dalam ABA 3. Strategi prevensi (1) 4. Strategi prevensi (2) 5. Kemampuan mengajar 6. <i>Reinforcement</i> 7. Teknik mengatasi perilaku negatif 8. Penguatan dan teknik respon atas interupsi dan pengalihan 9. Kemampuan komunikasi fungsional 10. Strategi generalisasi dan pemeliharaan - Selain 10 sesi mingguan via online, program ini juga mencakup 1x kunjungan rumah dan 1x sesi tindak lanjut.	

Tabel 4. Analisis Artikel ProQuest mengenai Intervensi Orang Tua pada Anak dengan Autisme

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi dan Intervensi	Temuan Utama
Bradshaw et al. (2017) Amerika Serikat	3 anak dengan autisme berusia 15, 17 dan 21 bulan, beserta orangtua atau pengasuh utama.	- Menggunakan eksperimental <i>Pivotal Response Treatment (PRT)</i> yaitu program dengan sasaran meningkatkan komunikasi ekspresif. - Intervensi dimulai dengan baseline 10 menit interaksi antara orang tua dan anak di rumah. - Intervensi dilakukan selama 12 minggu, setiap minggu 1 jam dengan prosedur: a) Dokter/ahli melakukan praevaluasi dengan bertanya mengenai progres, memuji progres serta menjelaskan tahapan yang akan dilalui pada sesi ini; b) Dokter/ahli menjelaskan topik sesi, termasuk teori dan instruksi serta strategi; c) Dokter/ahli dan orang tua memutuskan bersama target sesi dan aktivitas yang akan dilakukan; d) Dokter/ahli mencontohkan strategi terhadap anak terlebih dahulu; e) Orang tua mempraktekkan strategi, sementara dokter/ahli mengobservasi dan memberi saran; f) Dokter/ahli mendiskusikan bagaimana strategi intervensi dapat diterapkan.	- Komunikasi verbal meningkat. - Setelah intervensi, gejala autisme menurun. - Orang tua merasa puas dengan kemudahan implementasi program. - Orang tua mengamati perkembangan anak dalam hal <i>social engagement</i> dan komunikasi.
Siller et al. (2013) Amerika Serikat	70 anak dengan autisme berusia kurang dari 6 tahun beserta orang tuanya, terutama ibunya.	- Orang tua melakukan <i>Focused Playtime Intervention (FPI)</i> dengan sasaran komunikasi responsif orang tua. - FPI dilakukan selama 12 minggu, terdiri dari 12 sesi per minggu dengan durasi 90 menit per sesi. - Sesi dibagi menjadi 2 bagian: a) Bagian pertama (30-60 menit) orang tua dapat berinteraksi dan bermain dengan permainan yang disediakan oleh tim, tim intervensi bergabung dan menjelaskan topik pada sesi tersebut. Orang tua dan tim	- FPI berpengaruh terhadap perilaku orang tua yang responsif. - Efek bersyarat dari FPI berpengaruh pada hasil bahasa ekspresif anak-anak pada usia 12 bulan, menunjukkan bahwa anak-anak dengan

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi dan Intervensi	Temuan Utama
		intervensi saling bergantian berinteraksi dengan anak; b) Bagian kedua (30-60 menit) sesi hanya melibatkan orang tua. Orang tua dan tim intervensi mereview rekaman sesi pertama dan berkonsultasi untuk kemudian strategi intervensi diterapkan di rumah.	keterampilan bahasa dasar di bawah 12 bulan (n = 24) kemungkinan besar paling mendapatkan dampak dari FPI. Orang tua dari anak-anak dengan keterampilan bahasa yang lebih maju mungkin memerlukan strategi intervensi yang melampaui fokus FPI pada komunikasi responsif.
S. J. Rogers et al. (2014) Amerika Serikat	7 anak dengan autisme berusia 6-15 bulan beserta orang tua.	- Menggunakan checklist dan teknik <i>Early Start Denver Model (ESDM)</i>. - Sasaran intervensi terhadap 6 gejala dengan melakukan treatment pada tiap gejala yaitu: - Fiksasi visual pada objek → mengikuti minat anak terlebih dahulu pada suatu objek kemudian mengembangkan permainan sosial dengan bergantian bertukar mainan atau menggunakan 2 mainan; - Perilaku berulang yang tidak normal → mengikuti minat anak sambil mengembangkan skema motorik sensorik yang sesuai dengan usia untuk permainan objek; - Kurangnya kemampuan komunikasi serta kurangnya tatapan mata → melalui suara dalam interaksi timbal balik antara anak dengan terapis dan orang tua yang menawarkan dan mengikuti anak ke dalam aktivitas yang disukai; - Kurangnya perkembangan fonem yang sesuai dengan usia → menggunakan imitasi dan strategi interaksi lainnya serta penguatan, pembentukan, dan dorongan bagi anak untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan; - Penurunan minat dan keterlibatan sosial → memposisikan diri dan anak untuk orientasi tatap muka maksimal dan dengan memberikan objek dan permainan sosial yang mengikuti preferensi anak, memaksimalkan perhatian anak dan jeda untuk giliran anak. - Terdapat <i>follow up assessment</i> ketika anak berusia 15, 18, 24 dan 36 bulan.	- Orang tua menguasai intervensi dan keterampilan treatment setelah intervensi berakhir. - Terdapat 4 kelompok pembandingan, kelompok anak yang mendapatkan intervensi lebih menunjukkan gejala pada usia 9 bulan, tetapi pada usia 18 dan 36 bulan gejala autisme menurun. - Pada usia 36 bulan, kelompok yang mendapatkan intervensi menunjukkan tingkat autisme dan DQ yang rendah dibandingkan kelompok yang menolak untuk dilakukan intervensi.